

Peran Pendamping Dalam Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Kasus Studi di Yayasan Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya)

Rosilawati^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Lansia, Pendamping,
Kemampuan Okupasi

Corresponding Author:

Rosilawati
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
penulispertama@poltekesos.
ac.id

Abstract: *The research entitled, "The Role of Facilitators in Social Care for the Elderly in the Social Welfare Institution for the Elderly (Case Study at Welas Asih Foundation, Tasikmalaya Regency)," discusses about the condition of elderly in Indonesia. The increasing number of elderly has made Indonesia as country entering the era of aging population with 24,49 million of whom are elderly. There are 14,1 million live in poverty line. Apart of poverty, the elderly has other problems such as natural and social disasters as well. This study used qualitative approach that emphasized the research based on real condition of the object in the field without exaggerated nor manipulated the data. The purpose of this research is describing the characteristic of elderly, describing the role of assistants in fostering occupational abilities, and explaining the role of assistants in educating elderly's family at Welas Asih Foundation. The conclusion are the number of elderly at Welas Asih Foundation is dominated by women, hence they become those who experience more problems such as hypertension, rheumatism, cholesterol, and stroke. Therefore, the assistants try to help the elderly so they can improve their occupational abilities so they can fill their basic needs (Activities of Daily Living).*

Abstrak: *Penelitian berjudul, "Peran Pendamping Dalam Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Kasus Studi di Yayasan Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya)", menjelaskan mengenai kondisi lansia di Indonesia. Meningkatnya jumlah lansia telah menjadikan Indonesia sebagai negara memasuki era penduduk menua dengan 24,49 juta jiwa di antaranya merupakan lansia. Dari total keseluruhan lansia, 14,1 juta jiwa menjalani hidup dalam garis kemiskinan. Selain kemiskinan yang menjadi permasalahan utama, para lansia ini juga menghadapi beragam permasalahan lain seperti bencana alam maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa rekayasa maupun manipulasi data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik lansia, menggambarkan peran pendamping dalam menumbuhkan kemampuan okupasi, serta menjelaskan peran pendamping dalam mengedukasi keluarga maupun wali lansia di Yayasan Welas Asih. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa fakta bahwa jumlah lansia di Yayasan Welas Asih didominasi oleh perempuan. Hal ini menjadikan lansia perempuan sebagai kelompok individu yang mengalami lebih banyak masalah seperti hipertensi, reumatik, kolesterol, dan stroke. Oleh karena itu, para pendamping berusaha membantu lansia agar mereka dapat meningkatkan kemampuan okupasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Activities of Daily Living).*

PENDAHULUAN

Penuaan penduduk telah berlangsung secara pesat, terutama di Indonesia. Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2018, terdapat sekitar 24,49 juta jiwa lansia di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara memasuki era penduduk menua

(*aging population*) karena jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas sudah mencapai angka 9,27%. Berdasarkan penetapan Basis Data Terpadu (BDT) tahun 2018, terdapat sekitar 14,1 juta jiwa lanjut usia miskin dalam rumah tangga. Data tersebut menunjukkan bahwa lanjut usia yang mengalami kemiskinan masih sangat tinggi. Selain itu, bencana alam atau sosial, serta perlakuan salah yang berdampak langsung kepada lanjut usia turut mengalami peningkatan sehingga menambah permasalahan yang dialami lanjut usia di Indonesia. Padahal undang-undang nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mengamanatkan bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual; pelayanan kesehatan; pelayanan kesempatan kerja; pelayanan pendidikan dan pelatihan; kemudahan dalam penggunaan fasilitas; kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; perlindungan sosial; danantuan sosial.

Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah membagi kewenangan antara Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Dalam pembagian urusan pemerintah bidang sosial, sub bidang Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa yang ditangani oleh Pemerintah Pusat adalah Rehabilitasi bekas korban penyalahgunaan NAPZA, orang dengan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Synrome*. Dengan kata lain, lanjut usia menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah, sementara Pemerintah Pusat melaksanakan rehabilitasi tingkat lanjut. Kondisi tersebut daapat mendorong upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah Program Perawatan Sosial, yang berbasis masyarakat. Beberapa Lembaga Kesejahteraan lanjut Usia (LKS –LU) telah melakukan sistem pelayanan tersebut dan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut usia yang menarik perhatian peneliti adalah Yayasan Welas Asih.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya *Perawatan Lanjut Usia oleh Masyarakat melalui home care Lansia* yang ditulis oleh Siti Mudawawah (2013), kemudian Peran Pendamping dalam Program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi tentang pendamping di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara yang diteliti oleh Nurnita Widyakusuma (2017), dan Pelaksanaan Pendampingan bagi Lanjut Usia dalam Menuju Lanjut Usia Sejahtera di Unit Rehabilitasi Sosial “Wiloso Wredho Purworejo” oleh Agustine Lilin Cahyani. Penelitian terdahulu lebih membahas tentang *home care* bagi lanjut usia dari sisi perawatan yang dilakukan pendamping melalui kunjungan rutin setiap bulannya tanpa memberikan edukasi kepada keluarga lanjut usia secara terperinci. Adanya perubahan Permensos Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia bahwa saat ini terdapat perubahan nomenklatur *home care* menjadi perawatan sosial. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini lebih membahas terkait perawatan sosial lanjut usia dan pengembangan pelayanan sosial bagi lanjut usia yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Studi kasus di Yayasan Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya.

Selain itu, penelitian tentang peran pendamping dalam perawatan sosial lanjut usia ini juga dilatarbelakangi dengan alasan masih adanya pendamping yang belum memahami tentang pendampingan yang harus dilakukan kepada lanjut usia baik dalam menumbuhkembangkan kemampuan okupasi dan vokasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

karakteristik lansia, menggambarkan peran pendamping dalam menumbuhkembangkan kemampuan okupasi lansia, menggambarkan peran pendamping dalam memberikan edukasi kepada keluarga/wali lansia dalam perawatan sosial, serta menggambarkan bagaimana peran pendamping dalam membantu upaya pemberian terapi kepada lansia di Yayasan Welas Asih. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan lanjut Usia (LKS -LU) melalui kunjungan pendamping ke rumah lanjut usia sehingga pemberian edukasi dapat berjalan lebih baik dan efektif. Yayasan Welas Asih merupakan lembaga yang sudah mendapatkan bantuan berupa sarana dan prasarana bagi lansia yang tinggal di dalam panti serta beberapa alat bantu untuk penunjang kebutuhan lansia. Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk lanjut usia di dalam panti baik dari penelitian sosial ataupun kesehatan lanjut usia. Lain halnya dengan lanjut usia yang berada di luar panti, lembaga ini belum mendapatkan sentuhan penelitian tentang peran pendamping lanjut usia melalui Perawatan Sosial sehingga peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini. Disamping itu respon pemilik yayasan akan kehadiran peneliti sangat mendukung untuk dilakukannya penelitian di lokasi tersebut dengan harapan akan adanya kemajuan bagi lembaga yang dibinanya.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada , 2019. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Yayasan Welas Asih yang terletak di Kampung Pengkolan, Desa Cikadongdong, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Yayasan tersebut dirintis sejak tahun 1999 dengan akta notaris Heri Hendriyana, SH NO. 17 tanggal 17 Juli 1999.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif yaitu merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir ,1998).

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli diatas bahwa dalam penelitian ini bersifat apa adanya dan lebih mempunyai makna tanpa adanya rekayasa sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari lebih mendalam dan jelas tentang bagaimana peran pendamping dalam perawatan sosial lanjut usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus di Yayasan Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya).

C. Metode Analisis Data

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Zainal Arifin (2011:140) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode pendekatan kualitatif yaitu melakukan penelitian secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa adanya manipulasi data. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari lebih mendalam dan jelas tentang Peran pendamping dalam Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut usia (Studi kasus Yayasan Welas Asih kabupaten tasikmalaya). Dari definisi tersebut dapat digambarkan bahwa penelitian yang dilakukan secara alamiah berdasarkan kondisi nyata di

lapangan tanpa adanya manipulasi data untuk mendapatkan data yang mendalam dan akurat sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

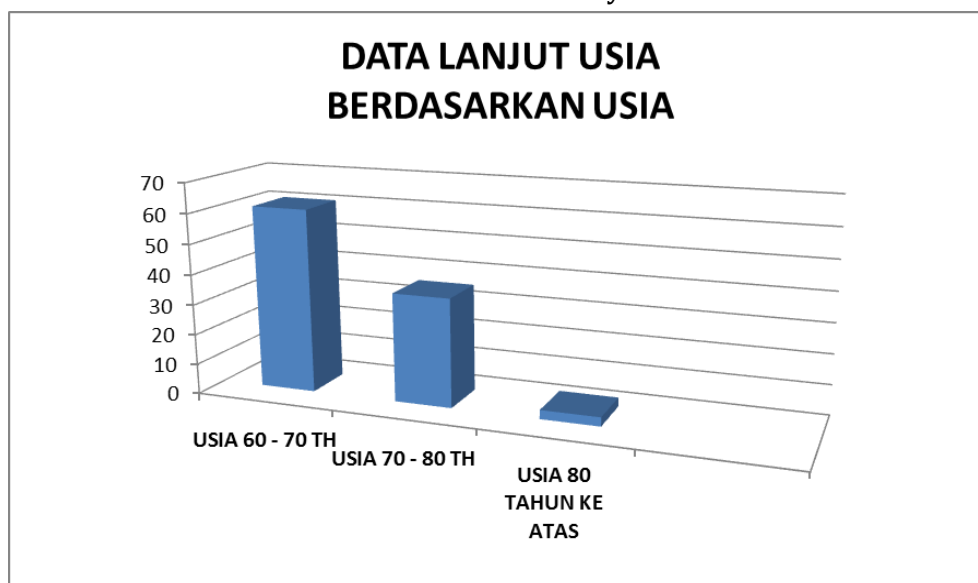
A. Karakteristik Lanjut Usia di Yayasan Welas Asih

Panti Sosial Trensia Wredha Welas Asih didirikan dengan tujuan untuk membantu Pemerintah dalam mewujudkan usaha kesejahteraan sosial dalam menyantuni, membimbing, serta membina fakir miskin, anak yatim, dan khususnya para lansia yang terlantar dan miskin. Hal ini sejalan dengan bunyi Undang-Undang Dasar 1994 pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa: Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, sedangkan pada pasal 34 dikatakan bahwa : Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara. Kedua pasal tersebut memberikan amanat kepada Pemerintah untuk mewujudkan keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terdapat 100 orang lansia penerima layanan perawatan sosial yang tersebar di 8 RW. Kelompok lansia ini terdiri dari 55 orang perempuan serta 45 orang laki-laki. Peneliti melakukan wawancara dan observasi yang seimbang antara lansia laki-laki dan lansia perempuan sehingga peneliti bisa melihat perbedaan permasalahan yang dialami keduanya. Umumnya, lansia yang menerima layanan perawatan sosial tersebut hampir 80% berpendidikan rendah. Mereka hanya lulusan sekolah dasar atau pada masa itu dikenal dengan sekolah rakyat. Yayasan Welas Asih sendiri lebih mengutamakan pemberian layanan pada lansia dengan ekonomi dan pendidikan terbatas.

Peneliti juga membagi para lansia yang tinggal di Yayasan Welas Asih ke dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok lansia berusia 60-70 tahun yang terdiri dari 61 orang, kemudian kelompok berusia 70-80 tahun terdiri dari 36 orang, dan kelompok lansia di atas 80 tahun terdiri dari tiga orang. Pembagian kelompok ini disajikan dalam bentuk diagram seperti terlampir berikut ini.

Diagram 1 Tingkat Usia Lanjut usia Penerima Perawatan sosial di Yayasan Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya



Sumber : Olahan Penelitian, Tahun 2019

Lansia penerima bantuan umumnya berasal dari keluarga yang beragam baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Kendati menjadi keluarga yang lemah secara ekonomi, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat keluarga lansia untuk menjaga orang tuanya. Bantuan yang diberikan Yayasan Welas Asih seolah menjadi angin segar yang membuat keluarga lansia merasa terbantu untuk tetap menjaga dan mengembangkan kemampuan para lansia.

Selain daripada itu, lansia kerap menghadapi beragam masalah yang timbul karena adanya penurunan kemampuan fisik yang disebabkan karena usia tua. Penurunan dari aspek fisik tersebut berpengaruh pada kemampuan lansia untuk bekerja atau aktif secara ekonomi. Bahkan, pada beberapa temuan, penurunan kemampuan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan lansia untuk bersosialisasi atau kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya. Meski begitu, para lansia di Yayasan Welas Asih tidak menunjukkan masalah kesulitan bersosialisasi sebagai suatu masalah signifikan. Hal tersebut menjadikan masalah ekonomi sebagai momok terbesar yang dihadapi para lansia.

B. Peran Pendamping dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Okupasi Lansia dan Memberikan Edukasi Kepada Keluarga/Wali Lansia

Pendamping memiliki peran yang penting dalam perawatan sosial terhadap lansia. Kehadiran pendamping membawa pengaruh yang sangat besar bagi lansia dan keluarganya. Salah satu hal yang sangat penting adalah peran pendamping dalam meningkatkan kemampuan okupasi dan vokasi bagi lansia.

Untuk menumbuhkan kemampuan okupasi pada lansia, pendamping akan melatih kemampuan motorik, keseimbangan dan koordinasi tubuh pada lansia. Pendamping akan membantu lansia yang mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga lansia menjadi lebih mandiri. Pendamping menumbuhkembangkan kemampuan okupasi melalui beberapa kegiatan, di antaranya dengan membantu lansia melakukan perawatan dirinya sendiri. Hal tersebut di antaranya membersihkan badan, menggunakan pakaian, menyisir rambut, dan berhias. Selain itu, para pendamping juga dapat menjadi tempat berbagi keluh kesah bagi para lansia di Yayasan Welas Asih yang kesulitan mengutarakan keinginan serta kebutuhannya pada keluarga. Contohnya, lansia kerap kali ingin melakukan aktivitas kecil-kecilan dengan tujuan untuk membuat tubuhnya tetap sehat, seperti berkebun. Tapi, keluarganya kerap kali menentang keinginan tersebut dengan dalih khawatir jika orang tua mereka akan sakit. Tapi, dengan adanya pemberian pengetahuan dari pendamping, anggapan tersebut diharapkan akan terus berkurang sehingga lansia dapat beraktivitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan fisiknya.

Pendamping akan memberikan pembelajaran yang sangat berarti pada keluarga tentang arti penting melakukan perawatan dan pendampingan pada lansia juga melatih tingkat kemandirian lansia. Berbagai pengalaman dan cara pengasuhan yang dilakukan pendamping akan diajarkan kepada keluarga lansia. Hal ini termasuk ke dalam bentuk edukasi yang dilakukan pendamping pada keluarga lansia. Bentuk edukasi tersebut di antaranya mengajarkan perawatan diri bagi lansia (seperti mandi, mengganti baju, berhias, dan lain sebagainya); melatih kemandirian lansia (menggunakan alat bantu sendiri, menggunakan alat makan sendiri, dan lain sebagainya); dan mengajarkan penerapan pola hidup sehat bagi lansia dengan tetap memperhatikan kesesuaian kemampuan ekonomi keluarga (seperti mengonsumsi buah dan sayur yang mengandung gizi seimbang). Hal tersebut memberikan pemahaman dan pengetahuan tambahan pada keluarga lansia terkait peningkatan kesehatan orang tua mereka.

Selain itu, pendamping juga berperan memberikan terapi yang didasarkan pada hasil bimbingan dan pelatihan, serta didapatkan dari profesional yang memiliki pemahaman mengenai terapi pada lansia. Peran pendamping dalam melakukan terapi kepada lansia akan tetap diawasi oleh tenaga terlatih yang memang membantu penanganan lansia di Yayasan Welas Asih. Terapi merupakan hal yang penting dan diperlukan oleh lansia, terutama ketika mereka mengalami gangguan baik pada fungsi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendamping perlu memahami dan mengetahui tentang terapi pada lansia sehingga mereka dapat menerapkannya secara langsung pada lansia binaannya.

Terapi fisik yang dilakukan kepada lansia di antaranya berupa gerakan tangan, menepuk bahu, tangan kanan memukul tangan kiri maupun sebaliknya, dan gerakan badan lainnya seperti senam anti *stroke*. Terapi tersebut bertujuan untuk untuk mengotimalkan, memulihkan, dan memelihara kapasitas fisik lanjut usia dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga lansia terhindar dari *stroke*. Pendamping akan bekerja sama dengan terapis dari Dinas Kesehatan untuk melakukan terapi pada lansia, terutama lansia yang memerlukan penanganan khusus. Terapi mental spiritual yang dilakukan pendamping di antaranya berupa pengajian atau ceramah keagamaan bersama lansia. Tujuan dari terapi ini adalah untuk memberikan ketenangan bagi lansia dalam menghadapi kehidupannya. Pengajian dilakukan secara rutin setiap minggu bersama kelompok pengajian lansia. Dalam menjalankan program ini, pendamping akan dibantu oleh pemuka agama di wilayah binaan Yayasan Welas Asih. Sementara terapi psikososial lebih mengarah ke arah layanan konseling bagi lansia. Pendamping biasanya akan berbincang-bincang dengan para lansia. Tujuannya adalah untuk menjadi pendengar dan rekan berbincang lansia sehingga mereka tidak kesepian dan dapat dengan mudah mengutarakan hal-hal yang ada di benaknya.

C. Peran Pendamping dalam Perawatan Sosial Lanjut Usia

Pendamping memiliki peran sangat penting dalam memberikan penguatan kepada lansia. Dari penelitian yang dilakukan di Yayasan Welas Asih, pendamping banyak membantu lansia terutama dalam memaknai kembali arti hidupnya. Hal itu terlihat dari perubahan yang dialami oleh lansia yaitu melalui aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living* (ADL). Lansia mengalami peningkatan kemampuan serta keterampilan dasar dalam merawat dirinya, seperti berpakaian, makan dan minum, buang air besar/kecil, mandi, berhias dan kemampuan mobilitas lain seperti berguling di tempat tidur, bangun dan duduk, bergeser dari tempat tidur ke kursi atau dari satu tempat ke tempat lain.

Perubahan lainnya yang terlihat dari Lansia binaan Welas Asih adalah dengan meningkatnya kemampuan Instrumental (ADLE) yaitu aktivitas kehidupan sehari-hari yang terkait dengan penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan makan, menyapu, bahkan mengelola uang pribadi. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan mereka menjadi lebih terarah. Nietzsche (Franki, 2003) mengatakan bahwa siapa yang memiliki alasan untuk hidup akan mampu mengatasi persoalan hidup dengan cara apapun. Jika lansia dapat mempertahankan pola hidup serta cara dia memandang suatu makna kehidupan, maka sampai ajal menjemput, mereka masih dapat berbuat banyak bagi kepentingan semua orang (Sukarti, 2004).

Persoalan makna hidup menurut Madjid (Bastaman, 2007) memiliki arti begitu besar dan penting. Kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan

tidak memiliki harga diri yang kokoh. Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakikatnya sama dengan memenangkan perjuangan hidup, yakni mengubah nasib buruk menjadi baik dan mengubah penghayatan diri dari tidak bermakna menjadi bermakna.

Oleh karena itu, usaha ini memerlukan niat yang kuat, seperti pemahaman mendalam tentang makna hidup, kesediaan dan kesadaran pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, serta dukungan kekeluargaan dan persahabatan dari lingkungan terdekat atau bantuan profesional. Lansia yang berhasil menemukan makna hidup, maka mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan optimisme, mempunyai tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, lingkungan atau masyarakat.

Peran pendamping dalam menumbuhkembangkan kemampuan okuvasi di Yayasan Welas Asih sangatlah penting dan tepat karena dengan mempertahankan kemampuan ADL dan ADLE akan menunjukkan kemandirian lanjut usia. Dan semakin mandiri lanjut usia maka akan memiliki harapan hidup yang lebih panjang. Pendamping juga dalam hal ini sangat berperan dalam memantau perkembangan lansia dilihat dari kemampuan ADLnya. Dengan melihat kemampuan ADL lanjut usia maka pendamping bisa menentukan tindakan yang tepat ketika akan melakukan penanganan terhadap lansia binaannya. Aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) adalah aktivitas yang biasa dilakukan dalam sepanjang hari normal yang mencakup ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan berhias. Kondisi yang mengakibatkan kebutuhan untuk bantuan dalam AKS dapat bersifat akut, kronis, temporer, permanen, atau rehabilitatif Perry & Potter (dalam Abdul Muhith, 2016: 101).

Aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) adalah suatu bentuk pengukuran kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Menurut Maryam 2008 (dalam Abdul muhith, 2016: 101) penentuan kemandirian fungsional dapat mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan klien sehingga memudahkan pemilihan intervensi yang tepat. Sedangkan menurut Toni (dalam Dewi, 2013: 21) pengkajian ADL penting untuk mengetahui tingkat ketergantungan atau besarnya bantuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran kemandirian ADL akan dievaluasi secara kuantitatif dengan sistem skor yang sudah banyak dikemukakan oleh berbagai penulis ADL.

Pendampingan dan perawatan lansia di lingkungan keluarga merupakan suatu proses kegiatan yang terencana dan berkesinambungan, mulai dari sosialisasi sampai terminasi, sebagai upaya membantu lanjut usia, keluarga dan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan lanjut usia yang bersangkutan. Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Mengacu pada Ife (1995), peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.

Dalam upaya pemberian terapi kepada lanjut usia, terdapat tiga bentuk terapi yang dilakukan oleh pendamping kepada lansia. Terapi tersebut terdiri dari terapi fisik, terapi mental spiritual, dan terapi psikososial. Terapi fisik yang dilakukan oleh pendamping akan menumbuhkan motivasi pada lansia sehingga mereka merasa terbantu dengan adanya terapi yang dilakukan. Ditinjau dari gerakan fisiknya, terapi ini berfungsi untuk melancarkan peredaran darah dan menghindari potensi terserang *stroke*. Terapi yang dilakukan adalah dengan menggunakan senam anti *stroke* untuk lansia yang masih potensial. Kemudian terapi mental

spiritual dilakukan melalui pengadaan pengajian rutin, dzikir dan doa dalam kelompok keagamaan. Tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan lansia pada sang pencipta sehingga lansia akan merasakan ketenangan dan juga akan siap ketika menghadapi kematiannya. Sedangkan terapi psikososial dilakukan oleh pendamping dalam bentuk konseling dengan lansia. Pendamping di Yayasan Welas Asih akan mengajak lansia bercerita tentang masalah yang dihadapinya dengan tujuan untuk membuat lansia lebih terbuka mengenai sejumlah hal yang dihadapinya.

Pendamping juga dapat berperan sebagai konselor bagi lansia. Pendamping harus bisa memahami gerakan tubuh lansia sehingga pendamping bisa dengan benar melihat kejujuran di balik cerita-cerita mereka. Seperti yang disebutkan Lakton & Lakton (1983) konselor dapat mengamati perilaku klien dan interaksi antara anggota keluarga atau pasangan selama pertemuan. Perilaku non-verbal klien harus secara cermat diamati ketika klien sedang menyampaikan satu informasi penting tentang dirinya dan situasinya. Perilaku dapat sangat kabur atau samar (tarikan nafas, gelengan kecil atau gerakan otot). Dengan memahami dan memaknai apa yang disampaikan oleh lansia baik melalui komunikasi verbal ataupun non-verbal, maka pendamping sudah mampu menjalankan perannya dengan baik. Beberapa kendala masih dialami oleh pendamping ketika harus memilah cerita yang sebenarnya atau hanya cerita bayangan yang diucapkan oleh lansia. Keterampilan dalam hal ini sangatlah diperlukan sehingga pendamping tidak akan salah dalam menentukan sikap yang harus diambilnya.

KESIMPULAN

Lanjut Usia yang ada di di Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Welas Asih jumlahnya didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang menjadikan permasalahan kerap kali dialami oleh lansia perempuan. Para lansia mengalami sejumlah masalah terutama yang berkaitan dengan penurunan kemampuan fisik seperti hipertensi, reumatik, kolesterol dan stroke Oleh sebab itu, peran pendamping menjadi sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemampuan okupasi bagi lansia di Yayasan Welas Asih. Peran yang dilakukan oleh pendamping adalah dengan membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti mandi, berpakaian, menyisir rambut, buang air kecil/besar, menahan kotoran, berpindah tempat (bangun tidur/beristirahat), berjalan dan makan. Hal lainnya yang dilakukan pendamping adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari (*Activities of Daily Living*) seperti menggunakan alat komunikasi, berpergian, berbelanja, menyiapkan makanan, melakukan pekerjaan rumah, minum obat, dan lain sebagainya. Pendamping juga berperan dalam memberikan edukasi kepada keluarga atau wali lansia dalam perawatan sosial. Keluarga lansia kerap bersikap acuh tak acuh sehingga pendamping akan memotivasi keluarga lansia tersebut untuk melakukan perawatan yang baik kepada orang tuanya. Bertukar pikiran antara pendamping dan keluarga lansia adalah salah satu cara yang dilakukan pendamping untuk lebih mendekatkan keluarga lansia sehingga keluarga pun menjadi termotivasi untuk melakukan perawatan yang lebih baik kepada lansia.

Terapi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pendamping kepada lansia. Dengan menggunakan terapi fisik dalam bentuk senam anti stroke pendamping berupaya membantu lansia melakukan pencegahan penyakit stroke. Terapi mental spiritual yang dilakukan pendamping dalam bentuk ceramah keagamaan ataupun pengajian rutin sebagai salah satu bentuk dukungan pendamping untuk menguatkan keimanan lanjut usia. Hal lainnya yang

dilakukan pendamping adalah dengan terapi psikososial dalam bentuk konseling. Lansia bisa bercerita dan berkeluh kesah tentang apa yang dirasakannya sehingga lansia tidak lagi merasa hidup sendiri dan lansia merasakan perhatian yang tulus dari pendamping. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan lansia yang ada di bawah binaan Yayasan Welas Asih. Tingkat kesehatan lanjut usia meningkat dan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga Prosiding Pekerjaan Sosial dengan judul ***“Peran Pendamping Dalam Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Kasus Studi di Yayasan Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya)”*** dapat diselesaikan. Peneliti menyadari begitu banyak bantuan dan dukungan baik secara moril dan materil terkait dengan penyelesaian Prosiding Pekerjaan Sosial. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak (Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung beserta staf dan jajarannya, Kepala Pusat Penelitian Poltekesos Bandung beserta staf dan jajarannya, Kepala Instalasi Penerbitan Poltekesos Bandung beserta staf dan jajarannya, Ketua PSTW Welas Asih beserta staf dan jajarannya), keluarga tercinta, teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu) yang sudah banyak memberikan dukungan atas terselesaikannya Prosiding Pekerjaan Sosial.

Peneliti menyadari dalam pembuatan Prosiding Pekerjaan Sosial ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu peneliti mengharapkan kritik, saran dan masukan yang konstruktif bagi penyempurnaan Prosiding Pekerjaan Sosial ini. Semoga Prosiding Pekerjaan Sosial ada manfaatnya bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith Sandu Sinyoto. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi.
- Arifin Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya digilib unila.ac.id dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/21097/2/12220003_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Azizah, Lilik Ma'rifatul. (2011). *Keperawatan lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta
- Crawford, Karin dkk. (2009). *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok Lanjut Usia*. Jakarta: Pustaka Societa.
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. (2014). *Modul Pendamping PSLU*.
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. (2018). *Pedoman Pendampingan & Perawatan Lanjut Usia*.
- Darmodjo, (2009). *Olahraga Penyakit Hipertensi dan DM*. Yogyakarta; Kanisius.
- Dwi Endah, MPH & Alfrezah, SKM. (2018). *Dusun Ramah Lansia*. Yogyakarta.
- Ebersole, P & Hess, P. (1998). *Toward Healthy Aging: Human Needs and Nursing Respons(5 th ed)*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan . Edisi Kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.

- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice* Longman. Australia.
- Kaharingan, Elviana dkk. (2015). *Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Mei 2015*.
- Kurniyawati, Efi. (2015). *Psikososial Lansia* dala
m<https://efikurniyawati61.blogspot.com/2015/02/psikososial-lansia.html>.
- Lalenoh, Tody. (1999). *Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia*. Bandung: An-Banna Press & Jakarta Soscialia.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja
- Rosdakarya. Mudawamah, Siti. (2013). *Perawatan Lansia oleh Masyarakat Melalui Home Care Lansia BKKKS Jawa Timur* dalam <https://www.neliti.com/id/publications/248162/perawatan-lansia-oleh-masyarakat-melalui-home-care-lansia-bkkks-jawa-timur>.
- Muhidin, Syarif. (1992), *Pengantar Kesejahteraan Sosial, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial*.
Bandung.
- Nazir M. (1998). *Metode Penelitian Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Nugroho, Wahjudi H. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Setiabudhi T dan Hardywinoto. (1999). *Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek*.
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, C.M dan Frances A Maurer. (2000). *Community Health Nursing: Theory and Practice*.
Philadelphia: W.B. Saunders Company
- Stanhope, M & Jeanette Lancaster. (1996). *Community Health Nursing : Promoting Health of Aggregates, Families, and Individuals (4 th Ed)*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Su, Barker. (2019). *Keperawatan Gerontik Asuhan Keperawatan pada Lansia*. Yogyakarta; Rapha Publishing.
- Sugeng Pujileksosno. (2019). *Sosiologi Pekerjaan Sosial*.
Malang: Intrans. Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*.
Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.
- (2004), "Social Welfare Problems and Social Work in Indonesia: Trends and Issues" (*Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu*), makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret.
- , dkk. (2004). *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Bandung: STKSPress.
- , *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi dan Strategi dalam*
http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.html.
- Sunaryo, dkk. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi.